

WUJUD KETEGUHAN DEWI KUNTI DALAM TIPE DRAMATIK PADA KARYA TARI “ SANG PRITHA”

Oleh

Aditya Prisma Sugondo

Prismaaditya24@gmail.com

Arif Hidajad, S.Sn, M.Pd.

Program Studi S1 Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Mahabharata merupakan kisah epik yang terbagi menjadi delapan belas kitab atau sering disebut Astadasaparwa. Rangkaian kitab menceritakan kronologi peristiwa dalam kisah Mahabharata, yakni semenjak kisah para leluhur Pandawa dan Korawa (Yayati, Yadu, Puru, Kuru, Duswanta, Sakuntala, Bharata) sampai kisah diterimanya Pandawa di surga. (Pendit,2005:18)

Fokus karya merupakan sebuah kefokusian ide garap dalam karya tari. Fokus dalam penciptaan karya sangatlah penting, supaya maksud dan makna yang akan disampaikan oleh koreografer tersampaikan kepada penonton. Fokus karya pada karya tari ini terdapat dua variabel, yaitu variabel isi dan variabel bentuk. Variabel isi tentang keteguhan hati seorang Dewi Kunti dalam menjalani hidupnya. Variabel bentuknya merupakan sebuah karya tari tpe dramatik yang terinspirasi dari cerita Mahabharata.

Karya tari ini menggambarkan bagaimana kehidupan Dewi Kunti melalui Tipe Dramatik. Kehidupan Dewi Kunti yang tidak selalu berjalan mulus menjadi daya tarik koreografer dalam proses penciptaan karya tari ini, namun hal positif yang diambil disini yaitu keteguhan. Dimana Dewi Kunti sangat teguh menjalani kehidupannya sampai harus merelakan kedua putra kandungnya berperang dan salah satu dari mereka gugur di medan perang. Tipe dalam karya tari ini adalah dramatik. Pada karya tari ini tidak memusatkan cerita di dalam suatu kejadian atau saena, melainkan menekankan pada kekutan – kekuatan gerak untuk memvisualisasikan keteguhan Dewi Kunti

Kata Kunci : Tipe Dramatik, Keteguhan, Dewi Kunti

Abstract

Mahabharata is an epic story that is divided into eighteen books or often called Astadasaparwa. The series of books tells the chronology of the events in the Mahabharata story, since the stories of the Pandawa and Korawa ancestors (Yayati, Yadu, Puru, Kuru, Duswanta, Sakuntala, Bharata) to the story of the acceptance of the Pandavas in heaven. (Pendit, 2005: 18)

The focus of the work is a focus on ideas in dance works. The focus on creating works is very important, so that the intentions and meanings that will be conveyed by the choreographer are conveyed to the audience. The

focus of the work on this dance work are two variables, namely the content variable and the form variable. Content variable about the determination of Dewi Kunti in living her life. The form variable is a dramatic dance work inspired by the Mahabharata story.

This dance work illustrates how Dewi Kunti lives through Dramatik Type. The presence of Dewi Kunti that does not always run smoothly is the attraction of the choreographer in the process of creating this dance work, but the positive thing taken here is firmness. Where Dewi Kunti was very determined to live her life until she had to give up her two biological sons to fight and one of them died on the battlefield. The type in this dance work is dramatic. In this dance work does not focus the story in an event or sauna, but emphasizes the strength - the power of motion to visualize the determination of Dewi Kunti

Keywords: Dramatic Type, Tenacity, Dewi Kunti



PENDAHULUAN

Mahabharata merupakan kisah epik yang terbagi menjadi delapan belas kitab atau sering disebut Astadasaparwa. Rangkaian kitab menceritakan kronologi peristiwa dalam kisah Mahabharata, yakni semenjak kisah para leluhur Pandawa dan Korawa (Yayati, Yadu, Puru, Kuru, Duswanta, Sakuntala, Bharata) sampai kisah diterimanya Pandawa di surga. (Pendit,2005:18)

Sura, Kakek Sri Krishna, adalah seorang keturunan baik-baik dari bangsa Yadawa. Anaknya putri Pritha terkenal karena kecantikannya dan kebijakannya. Karena sepupunya, Kunthiboja, tidak mempunyai seorang anakpun, maka Sura menyerahkan anaknya. Pritha, untuk menjadi anak angkatnya. Sejak itulah Pritha dikenal dengan nama Dewi Kunti, menurut nama ayah angkatnya.

Bagian pertama atau *Adiparwa* (bagian awal cerita dalam cerita Mahabharata) mengisahkan seorang putri bernama Kunti yang pada suatu hari ditugasi menjamu seorang pendeta tamu ayahnya, yaitu Resi Durwasa. Atas jamuan itu, Durwasa merasa senang dan menganugerahi Kunti sebuah ilmu kesaktian bernama *Adityahredaya*,

semacam mantra untuk memanggil dewa.

Pada suatu hari, Kunti mencoba mantra tersebut setelah melakukan puja di pagi hari. Kunti mencoba berkonsentrasi kepada Dewa Surya, dan sebagai akibatnya, sang Dewa matahari tersebut muncul untuk memberinya seorang putra, sebagaimana fungsi mantra yang diucapkan Kunti. Kunti menolak karena dia sebenarnya hanya ingin mencoba keampuhan *Adityahredaya*. Surya menyatakan dengan tegas bahwa *Adityahredaya* bukanlah mainan, sebagai konsekuensinya, Kunti pun mengandung. Namun, Surya juga membantunya segera melahirkan bayi tersebut. Surya kembali ke kahyangan setelah memulihkan kembali keperawanan Kunti.

Akibat dari kecerobohan Kunti, Kunti akhirnya mendapatkan anugerah seorang anak. Karena Kunti masih belum bersuami maka anak yang masih bayi tersebut dihanyutkan ke sungai Gangga.

Beberapa hari sebelum perang Baratayudha dimulai, Kunti mendapatkan pemberitahuan dari krisna bahwa Adipati Karna adalah putranya

yang dulu ia buang ke sungai Gangga. Betapa terkejutnya Kunti, namun sebenarnya ia pun sudah menduga dari anting dan baju yang dipakai Karna. Dengan perasaan yang berkecambuk antara rindu dan perasan berdosa Kunti menemui Karna untuk mengatakan bahwa dia adalah putranya.

Perbincangan empat mata antara Kunti dan Basukarna dimulai. Kunti menceritakan kejadian yang sebenarnya tentang siapa sejatinya Basukarna. Disertai tangisan pilu seorang ibu, Kunti memohon agar Basukarna bersedia berkumpul kembali bersama saudara-saudaranya dan berpihak pada Pandawa, namun jawaban dari Karna semakin membuat hati Kunti teriris, Karna menolak permohonan Kunti dan tetap teguh mempertahankan kesetiannya pada Duryudana, Seorang raja Hastina sekaligus shabat yang telah mengangkat harkat dan martabatnya dari seorang sudra yang dihina dan dicemooh menjadi seorang bangsawanyang mulia, namun Basukarna brjanji pada Kunti untuk tidak akan memerangi saudara-saudaranya yang lain selain Arjuna. Hanya aka nada peperangan hidup dan mati antara dirinya dan Arjuna.

Karna meminta Arjuna untuk menahan diri sementara ia turun untuk mendorong keretanya agar kembali berjalan normal. Pada saat itulah Kresna mendesak agar Arjuna segera membunuh Karna karena ini adalah kesempatan terbaik. Arjuna ragu-ragu karena saat itu Karna sedang lengah dan berada di bawah. Kresna mengingatkan Arjuna bahwa Karna sebelumnya juga berlaku curang karena ikut mengeroyok Abimanyu sampai mati pada hari ketiga belas. Teringat pada kematian putranya yang tragis tersebut, Arjuna pun melepaskan panah Pasupati yang melesat memenggal kepala Karna. Karna pun tewas seketika.

Fenomena yang sering terjadi di kehidupan yang nyata saat ini yaitu masih banyaknya perang atau perselisihan antara saudara kandung. Hal ini juga dialami oleh Kunti sebagai ibu dari Arjuna dan Karna, kedua anak kandungnya berperang dan Kunti sebagai ibu harus merelakan kejadian tersebut.

Dari Latar belakang diatas koreografer akhirnya tertarik untuk membuat karya tentang keteguhan Dewi Kunti dalam cerita Mahabharata.

Fokus Karya

Fokus karya merupakan sebuah kefokuskan ide garap dalam karya tari. Fokus dalam penciptaan karya sangatlah penting, supaya maksud dan makna yang akan disampaikan oleh koreografer tersampaikan kepada penonton. Fokus karya pada karya tari ini terdapat dua variabel, yaitu variabel isi dan variabel bentuk. Variabel isi tentang keteguhan hati seorang Dewi Kunti dalam menjalani hidupnya. Variabel bentuknya merupakan sebuah karya tari tipe dramatik yang terinspirasi dari cerita Mahabharata.

Karya tari ini menggambarkan bagaimana kehidupan Dewi Kunti melalui Tipe Dramatik. Kehidupan Dewi Kunti yang tidak selalu berjalan mulus menjadi daya tarik koreografer dalam proses penciptaan karya tari ini, namun hal positif yang diambil disini yaitu keteguhan. Dimana Dewi Kunti sangat teguh menjalani kehidupannya sampai harus merelakan kedua putra kandungnya berperang dan salah satu dari mereka gugur di medan perang. Tipe dalam karya tari ini adalah dramatik. Pada karya tari ini tidak memusatkan cerita di dalam suatu

kejadian atau sauna, melainkan menekankan pada kekutan – kekuatan gerak untuk memvisualisasikan keteguhan Dewi Kunti

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan merupakan salah satu gambaran tentang karya tari yang bertujuan sebagai penemuan fokus penciptaan. Dengan adanya metode penciptaan ini diharapkan seorang koreografer memiliki tujuan yang jelas. Dengan adanya metode penciptaan yang tersusun dan terencana diharapkan mampu mendapatkan hasil penciptaan yang lebih baik.

A. Pendekatan Penciptaan

Pendekatan penciptaan adalah sebuah pemahaman terhadap metode penciptaan yaitu konstruksi tari. Dalam hal penciptaan koreografer memiliki gaya penciptaan masing-masing. Pendekatan pada penciptaan karya tari Keduwung Sang Pritha melalui metode konstruksi tari. Dalam proses pembuatan penciptaan tari menurut *Jaqueline Smith* (1985) dalam buku *“Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru”* tentang susunan atau langkah-

langkah metode penciptaan melalui metode konstruksi I yaitu dari Rangsang awal (bagi koreografer rangsang awal dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik), penentuan tipe tari, dan penentuan metode penyajian (simbolis), kemudian melalui proses eksplorasi (gerak) yang kemudian menjadi serangkaian motif dalam gerak. (Smith. 1985:20-23).

B. Rancangan Karya

1. Tema

Tema merupakan suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal. Salah satunya dalam membuat suatu tema dalam karya tari tersebut tema suatu tari dapat berasal dari apa yang kita dengar, kita pikir, dan apa yang kita rasakan tema tari dapat juga diambil dari pengalaman hidup, music, drama, legenda, sejarah, psikologi, sastra, upacara agama, dongeng, cerita rakyat, kondisi sosial, khayalan, suasana hati, dan kesan (Margianto.1983: 37).

Dalam karya tari ini koreografer menggunakan tema Keteguhan. Yaitu memfokuskan karya tari ini pada keteguhan hati

Dewi Kunti. Alasannya memilih tema tersebut karena koreografer ingin menyampaikan hal positif yang ada dalam cerita tersebut, yaitu keteguhan Dewi Kunti dalam menjalani kehidupannya.

2. Judul dan Sinopsis

a. Judul

Dalam karya tari ini koreografer mengambil judul “ Sang Pritha”. Dimana Pritha merupakan nama asli dari Dewi Kunti sebelum diangkat anak oleh Kuntimboja. Judul ini saya ambil karena tema dari karya tari saya yaitu berangkat dari kata “Sang” yang berarti yang dan “Pritha” yaitu nama kecil dari Dewi Kunti.

Sinopsis merupakan suatu gambaran yang sederhana dari sebuah ide garap. Fungsi sinopsis adalah untuk menghantarkan penonton kedalam cerita atau bentuk penyajian yang akan ditampilkan.

b. Sinopsis

Sebuah Karya tari yang berangkat dari kisah Mahabharata. Karya yang terilhami oleh sosok

Dewi Kunti yang teguh dalam menjalani kehidupannya.

Mungkin aku tak pernah menyangka bahwa sikap pengecutku semasa remaja berakhir dengan sebuah tragedi yang memilukan.. Andai saja aku mampu menjawab semuanya akan kurengkuh kau dalam pelukanku Karna, namun apapun yang terjadi kau dan Pandawa tetap putraku

3. Tipe/Jenis Tari

Dalam karya tari ini koreografer memilih tipe karya dramatik sebagai wujud bentuknya, hal tersebut disebabkan dalam garapan ini akan dimunculkan dinamika garap serta menunjukkan secara simbolis salah satu isi cerita yang ada dalam Mahabharata.

4. Teknik

Teknik merupakan cara mengerjakan seluruh proses fisik dan mental yang memungkinkan penari pengalaman estetis.(Sumandiyo,2014:49) Teknik berkaitan dengan pengalaman tubuh

dan kesadaran serta komunikasi dalam sebuah pertunjukan. Teknik juga mengatur kesamaan prinsip gerak yang ditunjukkan koreografer dalam menghasilkan susunan tari. Teknik gerak penari diperoleh dari hasil latihan intensif sehingga membentuk gerak sesuai apa yang diinginkan koreografer. Teknik gerak sangatlah penting, dalam karya tari Sang Pritha, konsep teknik gerak yang digunakan berangkat dari gerak tradisi Jawa Timuran yang dikembangkan.

5. Gaya

Gaya adalah ciri khas (keunikan) di masing-masing pencipta tari. Gaya memiliki arti penting pada sebuah karya tari. Gaya senantiasa melekat pada ungkapan penampilan tari.

Gaya yang diambil pada karya tari ini yaitu gaya tari Jawa Timuran ,yaitu Mataraman yang dikemas dengan gaya sang koreografer.

6. Pemain

Dalam karya tari ini koreografer menggunakan 7 peraga

tari yang terdiri dari 3 penari putra dan 4 penari putri. Pemilihan 2 gender penari pada karya tari ini berfungsi sebagai pengungkapan sosok Arjuna dan sosok Karna, selain itu nantinya penari putri juga sebagai penggambaran sosok Dewi Kunti.

7. Rias dan Busana

Dalam karya tari ini rias yang digunakan untuk penari putri yaitu rias panggung untuk putri luruh, sedangkan untuk penari putra menggunakan rias panggung putra gagah.

Desain busana untuk penari putri menggunakan sanggul gulung keling den sanggul tekuk jawa yang dihiasi kain gliter sebagai penutup sanggulnya. Menggunakan jamang, sumping, dan sinom yang menghiasi dahinya. Menggunakan dodot bermotif gunung, lalu jarik dari kain spandek polos dengan hiasan renda dipinggirnya. Nuansa warna yang diambil yaitu biru, putih, dan merah

Untuk desain busana penari putra menggunakan celana panji ,

jarik yang motifnya sama dengan penari putri lalu baju atasan tanpa lengan dengan motif gunung wayang .nuansa warna yang digunakan juga sama dengan penari putri yaitu biru, putih, dan merah . Menggunakan sumping dan jamang.

8. Tata Pentas dan Cahaya

Dalam karya tari ini tata pentas yang digunakan adalah panggung proscenium , karna panggung proscenium mampu membuat tampilan suatu karya lebih fokus.

Tata cahaya yang digunakan yaitu lampu general dengan perpaduan warna warna seperti biru merah dan hijau. Fungsinya untuk membangun suasana.

9. Iringan

Dalam karya tari ini didukung dengan music pengiring gamelan Jawa. Hal ini dipilih karna konsep yang dibawa yaitu cerita klasik agar suasana dan pesan dalam karya ini tersampaikan.

C. Proses Penciptaan

Proses penciptaan adalah suatu proses kreatifitas yang dilakukan oleh manusia dalam mewujudkan suatu ide sehingga menghasilkan karya sesuai dengan apa yang telah diinginkan, setelah menentukan rangsang awal selanjutnya melakukan proses karya. Proses dimulai dari menanggapi respon-respon dari rangsang awal yang telah menggunakan kerja studio yaitu rangsang awal, penentuan tipe tari, mode penyajian, eksplorasi dan improvisasi, komposisi/pembentukan, dan evaluasi. Berikut penjelasannya:

1. Rangsang Awal

Menurut Jacqueline Smith yang telah diterjemahkan oleh Ben Suharto dalam bukunya yang berjudul Komposisi Tari mengatakan rangsang tari dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan pola pikir, semangat, atau mendorong suatu kegiatan. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa dengar, visual, gagasan, rabaan, atau kinestetik. Dengan hal ini dapat membantu

koreografer menentukan langkah awal ketika akan membuat penataan karya tari. Pada karya ini koreografer menggunakan rangsang awal gagasan (visual idesional) yang didapat ketika koreografer melihat tata cara penerimaan tamu suku Tengger yang kemudian muncul sebuah ide untuk mengarangnya menjadi sebuah garapan karya tari.

2. Penentuan Tipe Tari

Tipe tari merupakan bentuk sebuah karya tari yang akan mempermudah koreografer dalam menentukan jenis tari. Pada kesempatan ini koreografer menggunakan tipe tari dramatik yang pada prosesnya tidak penokohan dan dialog akan tetapi penegasan suasana sebagai upaya koreografer untuk menciptakan karyanya.

D. Mode Penyajian

Koreografer menggunakan mode penyajian representatif simbolik karena karya ini merupakan suatu gambaran keteguhan hati dari Dewi Kunti.

1. Eksplorasi dan Improvisasi

Eksplorasi merupakan sebuah tahapan pencarian tebah gerak sebelum menjadi sebuah karya tari yang utuh. Setelah mendapat konsep, koreografer mulai bereksperimen dan berimajinasi lalu menerapkannya ke dalam gerak yang nyata. Improvisasi merupakan gerakan spontan yang tiba-tiba timbul. Sedangkan eksplorasi meliputi berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon (Hadi, 2003:65).

Koreografer akan melakukan sebuah kerja studio dalam proses penciptaan karya tari yang biasanya akan dilakukan bertahap. Ada beberapa tahapan eksplorasi yaitu: tahapan pertama, biasanya koreografer menentukan terlebih dahulu tema karya yang akan diciptakan, tema ini kemudian menjadi paduan untuk eksplorasi , pada tahap kedua mencari ragam gerak yang akan menentukan bentuk, lalu bentuk yang nantinya akan dapat ditangkap oleh penikmat melalui inderanya. Eksplorasi dan improvisasi propertijuga dilakukan oleh penari guna melatih para penari

untuk mengeksplorasi tubuh mereka yang menimbulkan kreativitas yang bersifat ekspresif, memberi gerakan-gerakan spontan pada setiap improvisasi yang penari lakukan dengan menggunakan properti.

2. Komposisi

Komposisi atau *composition* berasal dari kata *to compose* yang artinya meletakkan, mengatur, atau menata bagian-bagian sedemikian rupa sehingga satu sama lain saling berhubungan dan secara bersama membentuk kesatuan yang utuh. Maka dari itu, tahap ini adalah sebagai pembentukan yang biasa dikatakan menata bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi dalam menyusun motif-motif gerak menjadi satu kesenian (Murgianti, 1983:11).

Setelah tahap eksplorasi dan improvisasi, pada tahap ini koreografer mulai menyusun tatanan gerak yang runtut dan membuat pola rantai. Pada tahap ini lebih sulit karena proses pembentukan struktur ada pada tahap ini.

3. Evaluasi

Setelah melakukan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi, maka tahap berikutnya adalah melakukan analisis gerak atau evaluasi terhadap gerak-gerak yang sudah tercipta serta menyesuaikan konsep yang telah disusun sebelumnya. Evaluasi dibutuhkan ketika penata dan penari melakukan kerja studio. Evaluasi dilakukan ketika penggarapan karya sudah mencapai 25% hingga 100%. Pada tahapan ini seorang koreografer akan menampilkan dan mempresentasikan hasil dihadapan orang lain seperti dosen pembimbing atau teman sebaya untuk memberikan sebuah kritik yang membangun guna menjadikan karya ini lebih baik

4. Seleksi dan Penghalusan

Pada proses penciptaan sebuah karya tari terbagi menjadi beberapa tahapan dalam mencari gerak yaitu rangsang awal, eksplorasi, improvisasi, komposisi serta evaluasi. Secara struktur karya tersebut sudah dapat dikategorikan telah jadi namun, ada satu tahapan terakhir yang harus dilakukan

koreografer yaitu seleksi dan penghalusan. Koreografer akan melakukan hal tersebut untuk menyempurnakan karyanya menuju tahap akhir sebuah pertunjukan yang berkualitas.

Teknik Penyampaian Materi Karya

1. Metode Penyampaian Gagasan

Proses penciptaan karya tari diperlukan kerja tim, dalam kerja tim komunikasi merupakan hal yang penting untuk mencapai tujuan sebagai wujud keberhasilan dalam sebuah proses kekaryaannya yang didalam terdapat sifat ketergantungan satu sama lain. Komunikasi dalam hal ini penata menyampaikan konsep ide garap atau sebuah pesan kepada penari. Penyampaian konsep bertujuan untuk menyamakan persepsi tentang isi dari karya yang akan dibuat penata dan penari.

2. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi digunakan oleh koreografer dalam memberikan materi gerak kepada penari. Koreografer terlebih dahulu mengeksplor gerak,

kemudian mendemonstrasikan gerak tersebut kepada penari, metode ini dirasa sangat efektif dalam sebuah proses kekaryaannya dimana akan tercipta sebuah komunikasi yang baik antar penari dan koreografer dalam penyerapan materi gerak.

3. Metode Drill

Metode drill ini merupakan sebuah cara lanjutan setelah metode demonstrasi. Metode ini digunakan oleh koreografer untuk memberikan penguatan terhadap gerak dan kekuatan fisik yang dilakukan, sehingga sesuai dengan maksud koreografer.

Koreografer menggunakan metode ini dengan cara melakukan gerak tari secara berulang-ulang dan terus menerus agar penari hafal serta membentuk penari lebih baik dari segi teknik, pembawaan dan ekspresi dalam sebuah pertunjukan karya tari.

4. Evaluasi

Evaluasi dalam sebuah proses kekaryaannya dilakukan untuk memberikan pengertian dan kritik membangun kepada penari agar mereka mampu memahami dan

mampu melakukan gerak yang disampaikan koreografer. Proses seperti ini biasanya akan menghadirkan seorang pengamat yang akan memberikan masukan terhadap karya yang akan ditampilkan sehingga menjadi karya yang berkualitas sebelum gelar pada sebuah pertunjukan

4.1 Pembahasan

Mahabharata merupakan kisah epik yang terbagi menjadi delapan belas kitab atau sering disebut Astadasaparwa. Rangkaian kitab menceritakan kronologi peristiwa dalam kisah Mahabharata, yakni semenjak kisah para leluhur Pandawa dan Korawa (Yayati, Yadu, Puru, Kuru, Duswanta, Sakuntala, Bharata) sampai kisah diterimanya Pandawa di surga. (Pendit,2005:18)

Sura, Kakek Sri Krishna, adalah seorang keturunan baik-baik dari bangsa Yadawa. Anaknya putri Pritha terkenal karena kecantikannya dan kebijakannya. Karena sepupunya, Kunthiboja, tidak mempunyai seorang anakpun, maka Sura menyerahkan anaknya. Pritha, untuk menjadi anak angkatnya. Sejak itulah Pritha dikenali dengan nama Dewi

Kunti, menurut nama ayah angkatnya

Fokus karya pada karya tari ini terdapat dua variabel, yaitu variabel isi dan variabel bentuk. Variabel isi tentang keteguhan hati seorang Dewi Kunti dalam menjalani hidupnya. Variabel bentuknya merupakan sebuah karya tari tpe dramatik yang terinspirasi dari cerita Mahabharata.

Karya tari ini menggambarkan bagaimana kehidupan Dewi Kunti melalui Tipe Dramatik. Kehidupan Dewi Kunti yang tidak selalu berjalan mulus menjadi daya tarik koreografer dalam proses penciptaan karya tari ini, namun hal positif yang diambil disini yaitu keteguhan. Dimana Dewi Kunti sangat teguh menjalani kehidupannya sampai harus merelakan kedua putra kandungnya berperang dan salah satu dari mereka gugur di medan perang. Tipe dalam karya tari ini adalah dramatik. Pada karya tari ini tidak memusatkan cerita di dalam suatu kejadian atau saena, melainkan menekankan pada kekutan – kekuatan gerak untuk

memvisualisasikan keteguhan Dewi Kunti.

Tabel 4: Analisis karya tari *Sang Pritha*

| ADEGAN | ANALISIS |
|-------------|---|
| ADEGAN 1 | Didalam adegan ini merupakan bagian introduksi. Pengenalan sosok Dewi Kunti pada cerita Mahabharata |
| ADEGAN 2 | Adegan 2 pada karya tari Sang Pritha ini menggambarkan Rasa teguh Dewi Kunti dalam menjalani hidup walaupun sering merasakan hidup yang keras. Ditandai juga dengan teriakan oleh penari. |
| ADEGAN 3 | Pada adegan tiga merupakan sebuah gerak serangkaian yang dimulai dengan permainan aksentu tertentu. Gerak-gerak yang diciptakan memiliki tempo yang kadang-kadang cepat dan kadang lambat. Pada |

| | |
|----------|---|
| | adegan ini menggunakan lampu yang terang berwarna biru dan di sorot lampu kuning dari sisi kanan dan kiri sedwing. |
| ADEGAN 4 | Pada adegan ke empat menceritakan tentang proses bertemunya Dewi Kunti dan Karno. Pada adegan ini Kunti ingin karno putranya kembali kepadanya namun karno menolak dan meminta restu kepada kunti agar diresui untuk berangkat berperang. |
| ADEGAN 5 | Pada adegan ke lima yaitu ending . gugurnya karno dalam peperangan. tata lampu pada akhir lampu secara perlahan-lahan redup dan redup. Akan tetapi ada satu penari yang tetap menari. |

Gerak di dalam sebuah koreografi adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari yang sangat dinamis. Gerak-gerak dalam karya tari *Sang pritha* ini didapat melalui

gerak eksplorasi dengan berpijak pada gerak-gerak Jawa Timuran yang dikembangkan. Karena karya tari yang ingin diciptakan oleh penata merupakan tari tradisional dengan gaya Jawa Timuran.

Tata rias merupakan salah satu bentuk penunjang dari seni pertunjukan seperti *fashion show*, seni tari dan drama (Imdah, *Tata Rias dan Busana*:45). Dalam segi pertunjukan tata rias sangatlah penting. Pada bagian tata rias yang terpenting adalah bagian kelopak mata, pemerah pipi, *shading* hidung, dan pemerah bibir. Pada dasarnya para penari wanita lebih kepada tata rias cantik dan mempertegas pada wajah agar lebih terlihat cantik dengan menggunakan *eyes shadow* berwarna gelap seperti cokelat tua, hitam sehingga akan tampak lebih menyala jika terlihat dari jauh. Pemilihan *eyes shadow* pada karya tari *Sang Pritha* berwarna emas, hitam, cokelat dan kuning yang dibaur sehingga terkesan lebih berwarna.

Jika dirinci secara keseluruhan, tata rias pada karya tari

Sang Pritha menggunakan *Eyes shadow* berwarna empat macam. Pada dasarnya kelopak mata dibaur rata dengan menggunakan *Eyes shadow* berwarna coklat muda. Setelah kelopak mata dibaur dengan menggunakan *Eyes shadow* berwarna coklat muda maka ditumpuk dengan menggunakan warna emas, akan tetapi sebelum diberi warna emas diberikan lem bulu mata dengan garis membentuk kelopak. Setelah itu pada bagian pinggiran kelopak diberi warna hitam sehingga membentuk garis ketajaman pada kelopak mata. Dengan demikian pada kelopak mata diberi garis *eyeliner* sehingga kelopak mata menjadi lebih tampak. Dan tak lupa memberikan alis pada akhir tata rias dengan alis berwarna coklat lalu diberi *Eyeliner*. Dibawah alis kelopak diberi warna emas. Menggunakan *blas on* berwarna merah kanan dan kiri pipi. Dan tak lupa memakai pemerah bibir sehingga penari terkesan lebih cantik dan segar.



Gambar 1: Tata rias penari karya tari *Sang Pritha tampak depan*

(Doc. Aditya Prisma.S)



Gambar 2 ; Penari Putra tampak Samping

(Doc. Aditya Prisma.S)



Gambar 3: Tata rias penari putri tampak depan

(Doc. Aditya Prisma.S)



Gambar 4: Sanggul penari karya tari *Sang Pritha*

(Doc. Aditya Prisma.S)

Busana yang digunakan pada karya tari *Sang Pritha* tidaklah begitu rumit. Menggunakan modifikasi busana wayang orang dengan nuansa warna biru dan putih. Biru melambangkan keteguhan dan ketenangan. Sedangkan warna pada Kain berwarna putih yang memiliki filosofi kesucian.

Konsep iringan pada karya tari *Sang Pritha* adalah menggunakan iringan gamelan jawa dengan laras pelog.

Konsep pemanggungan pada karya tari *Sang pritha* menggunakan setting berupa trap pada bagian belakang .

PENUTUP

A. Simpulan

Karya tari “Sang Pritha ” merupakan karya tari yang terangkat dari cerita Mahabharata yang terinspirasi oleh sosok teguh Dewi Kunti. Pada karya ini memiliki dua variable, yaitu variabel bentuk dengan menggunakan konsep dramatik dan variabel isi adalah wujud keteguhan dewi kunti .Dalam proses pembuatan karya tari ini,

koreografer memadukan dan mengkolaborasi metode serta teori-teori yang diungkap oleh berbagai koreografer dalam buku-buku koreografi maupun komposisi tari sesuai dengan kebutuhan koreografer.

Hasil Karya tari ini merupakan karya tari tipe dramatik dengan tujuan menuangkan ide dan imajinasi yang berasal dari cerita Mahabharata. Pada karya tari ini tidak memusatkan cerita di dalam suatu kejadian atau saena, melainkan menekankan pada kekuatan – kekuatan gerak untuk memvisualisasikan keteguhan Dewi Kunti.

DAFTAR PUSTAKA

Hadi, Sumandiyo. 1983. *Tata Pentas Cahaya*. Yogyakarta

-----, 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta

-----, 2007. *Pendekatan Koreografi Noliteral*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta

-----, 2007. *Kajian Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book publisher

Hawkins, Alma. 1990. *Mencipta Lewat Tari (Creating Trough Dance)*. Yogyakarta: Institut Kesenian Jakarta

Hidajat, Robby. 2013. *Kreativitas Koreografi*. Malang: Surya pena Gemilang

Kristyara, Chiki. E. 2008. *Bentuk Penyajian Karya Tari. “Intering beras”* (Skripsi). Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Meri, La. 1986. *Elmen-Elmen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo

Murgiyanto, sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

-----, 1983. *Seni Menata Tari (The Art of making Dances)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Nuraini, Indah. Tanpa Tahun. *Tata Rias dan Busana (Wayang Orang Gaya Surakarta)*

Yogyakarta: Isi Yogyakarta.

Pendit S, Nyoman 2005 *Mahabharata* Jakarta, PT.Gramedia Pustaka Utama .

Smith, Jacqueline . 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru. terjemahan oleh Ben Suharto*. Yogyakarta: Ikalasi Yogyakarta.